

Tajdid Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

Indriana Try Meliwatdani¹, Asnia², St. Nurhayati Ali³, Muhammad Nur Maallah⁴

¹ SD Inpres Sarudu I

² SMKN 1 Sarudu

³ IAIN Parepare

⁴ Universitas Muhammadiyah Parepare

*Author Correspondence. Email: indrianatmw@gmail.com Phone: +6285223496949

Abstract : *The development of the Industrial Revolution 4.0 has brought about major changes in various sectors of life, including education. Islamic education, as a system based on Islamic values, is required to be able to adapt dynamically without losing its normative identity. This article aims to examine the concept of tajdid (renewal) and the transformation of Islamic education in responding to the challenges of the digital era through a literature study approach. The method used is a literature review of scientific articles, books, and research reports relevant to the themes of Islamic education, tajdid, and the Industrial Revolution 4.0. The results of the study indicate that Islamic education faces serious challenges in the form of technological disruption, changes in the character of digital generation students, and the demands of 21st-century competencies that emphasize creativity, critical thinking, collaboration, and digital literacy. In this context, tajdid is understood as a contextual and progressive renewal effort without abandoning the basic principles of Islamic teachings. The transformation of Islamic education is reflected in changes to the curriculum, learning methods, the role of educators, and the use of digital technology as a medium and learning resource. The integration of Islamic values with digital technology is key to ensuring that the educational process not only produces individuals who are intellectually and technologically proficient but also possess Islamic character. The conclusion of this article emphasizes that the renewal and transformation of Islamic education are strategic imperatives to address the challenges of the Industrial Revolution 4.0 while maintaining the primary mission of Islamic education to develop individuals of faith, knowledge, and noble character.*

Keywords: *Renewal, Islamic Education, Industrial Revolution 4.0, Educational Transformation, Digital Technology*

Abstrak: Perkembangan Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam sebagai sistem yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dituntut untuk mampu beradaptasi secara dinamis tanpa kehilangan identitas normatifnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep tajdid (pembaruan) dan transformasi pendidikan Islam dalam merespons tantangan era digital melalui pendekatan studi literatur. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka terhadap artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema pendidikan Islam, tajdid, dan Revolusi Industri 4.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa disrupsi teknologi, perubahan karakter peserta didik generasi digital, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Dalam konteks ini, tajdid dipahami sebagai upaya pembaruan yang bersifat kontekstual dan progresif tanpa menanggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Transformasi pendidikan Islam tercermin dalam perubahan kurikulum, metode pembelajaran, peran pendidik, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media dan sumber belajar. Integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi digital menjadi kunci agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara intelektual dan teknologis, tetapi juga berkarakter islami. Simpulan artikel ini menegaskan bahwa tajdid dan transformasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan strategis untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 sekaligus menjaga misi utama pendidikan Islam sebagai pembentuk insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Tajdid, Pendidikan Islam, Revolusi Industri 4.0, Transformasi Pendidikan, Teknologi Digital

1. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh perkembangan teknologi digital seperti kecerdasan buatan, big data, internet of things, dan otomatisasi yang telah mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Dunia pendidikan tidak lagi cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi dituntut membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Menurut Schwab (2017) era ini menciptakan disrupsi sistemik yang memaksa lembaga pendidikan untuk beradaptasi secara struktural dan kultural. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan ganda, yaitu bagaimana tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Pendidikan Islam harus mampu menjadi sistem yang adaptif, progresif, namun tetap berakar pada nilai tauhid dan akhlak sebagai inti tujuan pendidikannya.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Tujuan ini sejalan dengan pandangan Hasan Langgulung (2010) bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun realitas menunjukkan bahwa sebagian lembaga pendidikan Islam masih terjebak pada pola pembelajaran tradisional yang kurang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Metode ceramah yang dominan, minimnya pemanfaatan media digital, serta lemahnya integrasi antara ilmu agama dan sains menjadi persoalan serius. Akibatnya, lulusan sering kali tidak siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan global. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan menyeluruh agar pendidikan Islam tidak tertinggal dalam arus transformasi global.

Upaya pembaruan atau tajdid menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab problematika pendidikan Islam kontemporer. Tajdid bukan sekadar perubahan teknis, tetapi refleksi kritis terhadap sistem, paradigma, dan praktik pendidikan. Menurut Al-Attas (2015) tajdid harus dimulai dari pembaruan cara berpikir (worldview) agar pendidikan Islam tidak kehilangan orientasi nilai. Tajdid berarti menghidupkan kembali semangat ijtihad dalam merespons realitas baru tanpa meninggalkan prinsip al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks pendidikan, tajdid menuntut rekonstruksi kurikulum, metodologi, dan manajemen lembaga pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik era digital.

Dengan demikian, tajdid bukan bentuk westernisasi, tetapi proses islamisasi ilmu dan modernisasi yang berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Makna tajdid dalam konteks pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami sebagai upaya pembaruan yang bersifat kontekstual, kritis, dan progresif. Menurut Azra (2014) tajdid dalam pendidikan Islam bertujuan mengintegrasikan warisan keilmuan klasik dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam era Revolusi Industri 4.0, tajdid berarti mengembangkan paradigma pendidikan yang menyatukan wahyu dan rasio, iman dan sains, serta etika dan teknologi. Pendidikan Islam tidak boleh memosisikan diri sebagai sistem yang eksklusif dan tertutup, melainkan terbuka terhadap inovasi yang selaras dengan nilai Islam. Tajdid menjadi dasar bagi transformasi kelembagaan dan pedagogis agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang religius sekaligus kompeten secara profesional dalam dunia global yang kompetitif.

Transformasi pendidikan Islam tercermin pertama-tama dalam perubahan kurikulum. Kurikulum tidak lagi hanya menekankan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pengembangan kompetensi abad ke-21. Menurut Suyanto & Jihad (2018) kurikulum abad ke-21 harus memadukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum harus mengintegrasikan nilai tauhid, akhlak, dan keilmuan modern. Mata pelajaran keislaman perlu dikaitkan dengan isu-isu aktual seperti etika digital, kewargaan global, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berfungsi bukan hanya sebagai alat transfer ilmu, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter religius yang relevan dengan tuntutan zaman dan realitas sosial peserta didik.

Transformasi juga terjadi pada metode pembelajaran. Pendidikan Islam harus beralih dari model teacher-centered ke student-centered yang lebih dialogis, kolaboratif, dan berbasis pemecahan masalah. Menurut Trianto (2019) pendekatan problem based learning dan project based learning efektif dalam menumbuhkan berpikir kritis dan kreativitas. Dalam pendidikan Islam, metode ini dapat dikaitkan dengan kajian ayat-ayat kauniyah dan sosial sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga konteks. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator, pembimbing, dan teladan moral. Transformasi metodologis ini memungkinkan pendidikan Islam membentuk peserta didik yang aktif, reflektif, dan memiliki kepekaan spiritual serta sosial yang tinggi.

Integrasi teknologi digital menjadi aspek penting dalam transformasi pendidikan Islam. Teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi media strategis dalam menyampaikan nilai dan ilmu. Menurut Munir (2017) pemanfaatan e-learning, multimedia interaktif, dan media sosial dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan materi akidah, akhlak, dan fikih secara kreatif dan kontekstual. Video pembelajaran, podcast dakwah edukatif, serta platform pembelajaran digital berbasis nilai menjadi sarana integrasi Islam dan teknologi. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki filter nilai dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, tajdid dan transformasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan di era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan Islam tidak boleh bersikap defensif, tetapi proaktif dan inovatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahman (2016) pembaruan pendidikan Islam harus berorientasi pada masa depan tanpa kehilangan identitas keislaman. Melalui tajdid, pendidikan Islam mampu mengintegrasikan nilai wahyu dengan dinamika teknologi dan ilmu pengetahuan. Transformasi kurikulum, metode, dan pemanfaatan teknologi digital berbasis nilai Islam menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam dalam mencetak generasi beriman, berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global. Pendidikan Islam dengan demikian bukan hanya bertahan di era digital, tetapi memimpin perubahan dengan nilai-nilai profetik

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) untuk mengkaji konsep tajdid dan transformasi pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena konseptual dan teoritis yang berkembang dalam berbagai sumber ilmiah. Studi literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena sosial secara holistik, sehingga cocok digunakan untuk mengkaji dinamika pembaruan pendidikan Islam dalam konteks perubahan global dan digital.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta prosiding yang membahas pendidikan Islam, tajdid, dan Revolusi Industri 4.0. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data

seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan portal jurnal terindeks lainnya dengan kata kunci “tajdid pendidikan Islam”, “transformasi pendidikan Islam”, dan “Revolusi Industri 4.0 dan pendidikan”. Kriteria inklusi meliputi publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dan relevan secara tematik. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kualitas sumber, kebaruan, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah informasi penting yang berkaitan dengan tantangan pendidikan Islam, konsep tajdid, bentuk transformasi, dan integrasi nilai Islam dengan teknologi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep. Tahap terakhir adalah sintesis dan interpretasi data guna merumuskan temuan konseptual yang komprehensif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi tema, sehingga hasil kajian memiliki dasar akademik yang kuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 menghadapi tantangan utama berupa disrupsi teknologi yang mengubah cara peserta didik belajar dan berinteraksi. Generasi Z dan Alpha tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, visual, dan instan, sehingga pola belajar mereka cenderung singkat, multitasking, dan kurang mendalam. Menurut Prensky (2019) generasi digital memiliki karakteristik sebagai digital natives yang lebih responsif terhadap media visual dan interaktif dibandingkan teks panjang konvensional. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk menyesuaikan pendekatan pedagogisnya agar tetap relevan dan menarik. Jika tidak, pembelajaran agama berisiko dianggap monoton dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, tantangan ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga pedagogis dan kultural.

Tantangan berikutnya adalah kesenjangan literasi digital antara pendidik dan peserta didik. Banyak guru pendidikan Islam yang belum sepenuhnya siap memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Menurut Rahmawati dan Suryadi (2022) rendahnya kompetensi TIK guru menjadi salah satu penghambat integrasi teknologi dalam pendidikan berbasis nilai. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali masih berpusat pada metode ceramah dan hafalan. Di sisi lain, peserta didik sudah terbiasa belajar melalui video, media sosial, dan platform

digital. Ketimpangan ini menyebabkan terjadinya jarak komunikasi pedagogis antara guru dan siswa. Pendidikan Islam harus menjawab tantangan ini melalui peningkatan kapasitas pendidik agar mampu mengelola pembelajaran digital yang bermakna dan bernilai.

Selain aspek teknis, tantangan serius pendidikan Islam di era 4.0 adalah potensi degradasi nilai moral akibat derasnya arus informasi yang tidak terfilter. Peserta didik mudah terpapar konten negatif, hoaks, dan budaya instan yang mengabaikan etika. Menurut Zubaedi (2021) krisis karakter menjadi masalah utama pendidikan modern karena teknologi berkembang lebih cepat dibandingkan pembentukan moral. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membangun daya kritis, kontrol diri, dan kesadaran etis peserta didik dalam menggunakan teknologi. Pendidikan Islam harus hadir sebagai benteng nilai yang menanamkan akhlak, adab, dan tanggung jawab sosial di tengah arus digitalisasi yang masif.

Tantangan lainnya adalah tuntutan kompetensi abad ke-21 yang harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam tidak cukup hanya melahirkan siswa yang saleh secara ritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dan sosial. Menurut Siregar dan Anwar (2023) pendidikan Islam masa kini harus mampu mengembangkan religious character sekaligus global competence. Hal ini menuntut perubahan sistemik dalam kurikulum, metode, dan evaluasi. Pendidikan Islam harus melatih peserta didik berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Dengan demikian, tantangan Revolusi Industri 4.0 bukan untuk dihindari, tetapi dijadikan momentum strategis untuk memperkuat kualitas dan relevansi pendidikan Islam.

b. Makna Tajdid dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Makna tajdid dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari semangat ijtihad dan dinamika sejarah pemikiran Islam. Tajdid berarti upaya pembaruan yang bersifat dinamis, kritis, dan kontekstual tanpa mengubah prinsip dasar ajaran Islam. Menurut Yusuf al-Qaradawi (2013) tajdid adalah proses menghidupkan kembali ajaran Islam agar relevan dengan realitas zaman, bukan mengubah substansi agama. Dalam konteks pendidikan, tajdid berarti memperbarui cara memahami, mengajarkan, dan mengelola pendidikan Islam agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Pembaruan ini tidak bersifat imitasi terhadap Barat, tetapi lahir dari kesadaran internal umat Islam untuk merespons tantangan sosial, budaya, dan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan Islam kontemporer, tajdid dimaknai sebagai integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Pendidikan tidak lagi memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi memandang keduanya sebagai satu kesatuan epistemologis. Menurut Nurcholish Madjid (2011) pendidikan Islam harus mengembangkan sikap terbuka terhadap ilmu modern tanpa kehilangan orientasi tauhid. Dengan demikian, tajdid berarti membangun paradigma pendidikan yang memadukan tradisi keilmuan klasik dengan sains dan teknologi modern. Paradigma ini mendorong lahirnya peserta didik yang religius, rasional, dan kritis. Pendidikan Islam yang bertajdid tidak bersifat dogmatis, tetapi dialogis, reflektif, dan relevan dengan realitas kehidupan umat di era global.

Tajdid juga dimaknai sebagai pembaruan metodologis dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyampaikan teks, tetapi harus mengajarkan cara memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial kontemporer. Menurut Amin Abdullah (2014) pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan integratif-interkoneksi antara ilmu keislaman, sosial, dan humaniora. Dengan pendekatan ini, tajdid mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap persoalan umat, lingkungan, dan kemanusiaan. Pembelajaran tidak lagi bersifat hafalan, tetapi berbasis refleksi dan pemecahan masalah. Dengan demikian, tajdid memperkuat peran pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai profetik.

Dalam tataran kelembagaan, tajdid berarti reformasi sistem pendidikan Islam agar lebih profesional, transparan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Menurut Muhaimin (2015) pembaruan pendidikan Islam harus mencakup aspek kurikulum, manajemen, pendidik, dan budaya akademik. Tajdid tidak berhenti pada wacana, tetapi diwujudkan dalam kebijakan dan praktik nyata. Pendidikan Islam yang bertajdid akan melahirkan lembaga yang terbuka terhadap inovasi, kolaboratif, dan berorientasi pada kualitas. Dengan demikian, tajdid menjadi motor penggerak transformasi pendidikan Islam agar tetap relevan, progresif, dan mampu membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak dalam menghadapi tantangan era kontemporer.

c. Bentuk Transformasi Pendidikan Islam

Transformasi pendidikan Islam pada era kontemporer tampak jelas dalam pembaruan kurikulum yang tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga pada penguatan kompetensi abad ke-21. Kurikulum pendidikan Islam dituntut untuk mengintegrasikan kemampuan berpikir

kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Menurut Hosnan (2018) kurikulum modern harus mendorong peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini berarti mengaitkan ajaran agama dengan persoalan nyata kehidupan sosial, lingkungan, dan teknologi. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya membentuk kesalahan ritual, tetapi juga kesalahan sosial dan intelektual yang relevan dengan tuntutan zaman global.

Transformasi berikutnya terlihat pada perubahan metode pembelajaran dari pola teacher-centered ke student-centered. Pendidikan Islam tidak lagi memposisikan guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir peserta didik. Menurut Sanjaya (2020) pendekatan problem based learning dan collaborative learning mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab belajar. Dalam pendidikan Islam, metode ini dapat diterapkan melalui diskusi kasus etika, kajian ayat-ayat sosial, dan proyek berbasis nilai. Peserta didik diajak tidak hanya memahami teks agama, tetapi juga menafsirkan dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Dengan metode ini, pendidikan Islam menjadi lebih dialogis, reflektif, dan memberdayakan potensi peserta didik secara utuh.

Perubahan signifikan juga terjadi pada peran pendidik dalam pendidikan Islam. Guru tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai mentor, pembimbing, dan teladan moral bagi peserta didik. Menurut Mulyasa (2019) guru abad ke-21 harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi. Dalam pendidikan Islam, peran keteladanan menjadi sangat penting karena nilai dan akhlak lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata. Guru tidak hanya mengajarkan tentang kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan peran ini, pendidik menjadi figur sentral dalam membentuk karakter islami peserta didik di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.

Transformasi pendidikan Islam juga tercermin dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inovatif dan efektif. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai sarana strategis untuk memperluas akses dan kualitas pembelajaran. Menurut Arifin dan Setiawan (2021) penggunaan multimedia interaktif, platform e-learning, dan aplikasi digital dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Dalam pendidikan Islam, teknologi dapat

digunakan untuk menyajikan materi akidah, fikih, dan akhlak secara visual dan kontekstual. Video pembelajaran, simulasi digital, serta kelas daring berbasis nilai menjadi contoh konkret transformasi ini. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, pendidikan Islam mampu menjembatani tradisi dan inovasi secara harmonis.

d. Integrasi Nilai Islam dan Teknologi Digital

Integrasi nilai Islam dan teknologi digital merupakan inti dari transformasi pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0. Teknologi tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai medium strategis untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Menurut Nasution (2022) pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana internalisasi nilai, bukan hanya transmisi informasi. Dalam konteks ini, platform digital dapat digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam secara kreatif, kontekstual, dan mudah diakses. Integrasi ini penting agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan etis dalam setiap aktivitas digitalnya. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai jembatan antara tradisi keislaman dan dinamika modernitas.

Pemanfaatan e-learning berbasis nilai merupakan salah satu bentuk konkret integrasi Islam dan teknologi. Sistem pembelajaran daring memungkinkan materi akidah, fikih, dan akhlak disajikan dalam bentuk multimedia interaktif yang menarik. Menurut Kurniawan dan Lestari (2023) pembelajaran digital yang memuat konten nilai mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan refleksi moral peserta didik. Video kisah teladan, simulasi etika digital, serta kuis berbasis kasus keislaman dapat membantu siswa memahami nilai Islam secara aplikatif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama tidak lagi bersifat abstrak, tetapi dekat dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Teknologi menjadi sarana efektif untuk mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari generasi muda.

Media sosial juga memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah edukatif dalam pendidikan Islam. Peserta didik dapat diarahkan untuk menggunakan media sosial secara produktif, etis, dan bertanggung jawab. Menurut Hidayat (2021) literasi media berbasis nilai Islam penting untuk membentuk karakter digital yang beradab. Pendidikan Islam perlu mengajarkan adab bermedia, etika komunikasi, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Dengan bimbingan yang tepat, media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran akhlak, toleransi, dan kepedulian sosial. Integrasi ini membantu peserta didik tidak hanya aktif secara

digital, tetapi juga bijak dan berakhlak dalam ruang publik virtual yang sangat terbuka.

Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan teknologi digital tidak boleh bersifat kosmetik, tetapi harus sistemik dan berkelanjutan. Pendidikan Islam harus merancang kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran yang menjadikan teknologi sebagai sarana pembentukan karakter. Menurut Saefudin (2024) pendidikan Islam digital harus berorientasi pada penguatan spiritualitas, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Teknologi digunakan bukan untuk menggantikan peran nilai, tetapi memperluas jangkauan internalisasi nilai tersebut. Dengan integrasi yang tepat, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang melek teknologi sekaligus memiliki karakter islami yang kuat, siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

4. KESIMPULAN

Tajdid dan transformasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan strategis dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan perubahan karakter generasi digital. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan tradisi, tetapi harus mampu melakukan pembaruan paradigma, kurikulum, metode, peran pendidik, serta pemanfaatan teknologi digital yang berlandaskan nilai tauhid dan akhlak. Tajdid dimaknai sebagai proses pembaruan kontekstual yang menjaga substansi ajaran Islam sekaligus mengaktualisasikannya dalam realitas modern. Transformasi pendidikan Islam tampak dalam integrasi kompetensi abad ke-21 dengan nilai-nilai keislaman, penerapan pembelajaran kolaboratif dan reflektif, serta penggunaan teknologi sebagai sarana internalisasi nilai. Dengan integrasi nilai Islam dan teknologi digital yang sistemik, pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat, beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar lembaga pendidikan Islam secara konsisten mengembangkan kebijakan dan praktik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi digital secara berkelanjutan. Pendidik perlu mendapatkan pelatihan literasi digital dan pedagogi inovatif agar mampu mengelola pembelajaran yang bermakna dan bernilai. Kurikulum pendidikan Islam juga perlu diperbarui agar responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti etika digital, kewargaan global, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji secara empiris implementasi tajdid

dan transformasi pendidikan Islam di berbagai jenjang pendidikan guna memperkuat temuan konseptual dalam artikel ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (2015). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Qaradawi, Y. (2013). *Fiqh al-tajdid fi al-din*. Cairo, Egypt: Dar Al-Shuruq.
- Arifin, Z., & Setiawan, D. (2021). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi digital di sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 101–115.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hidayat, R. (2021). Literasi media dan pembentukan karakter digital dalam pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 175–190.
- Hosnan, M. (2018). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Kurniawan, A., & Lestari, D. (2023). Pembelajaran digital berbasis nilai dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 45–60.
- Langgulung, H. (2010). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Al-Husna Baru.
- Madjid, N. (2011). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Bandung, Indonesia: Mizan.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Konsep dan aplikasinya*. Jakarta, Indonesia: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Nasution, M. R. (2022). Integrasi teknologi dan nilai spiritual dalam pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 123–138.
- Prensky, M. (2019). *Education to better their world: Unleashing the power of 21st-century kids*. New York, NY: Teachers College Press.
- Rahman, F. (2016). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

- Rahmawati, I., & Suryadi, A. (2022). Kompetensi digital guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Saefudin, A. (2024). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pembentukan karakter. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 1–15.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Schwab, K. (2017). *The fourth industrial revolution*. New York, NY: Crown Business.
- Siregar, M., & Anwar, S. (2023). Integrasi nilai Islam dan kompetensi global dalam pendidikan abad ke-21. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33–48.
- Suyanto, & Jihad, A. (2018). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Trianto. (2019). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.